



DAMPAK MISA JUMAT PERTAMA DALAM BULAN TERHADAP SPIRITUALITAS CALON GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Servasius Bavo^{1*}, Adi Ria Singir Meliyanto², Angga Satya Bhakti³
^{1,2,3}, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Email : ¹bavo123bavo7@gmail.com, ²Riaa6052@gmail.com, ³anggasatya25@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang Misa Jumat Pertama di Sekolah Tinggi Agama Katolik (STAKat) Negeri Pontianak, dampaknya terhadap spiritualitas mereka sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam mengikuti misa tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2024 hingga 9 September 2024, bertempat di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak (STAKat Negeri Pontianak). Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu mahasiswa angkatan 2022, seorang dosen, dan Wakil Ketua III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa STAKat Negeri Pontianak memiliki pemahaman yang baik mengenai Misa Jumat Pertama sebagai bentuk devosi kepada Hati Kudus Yesus dan bagian penting dalam kehidupan iman Katolik. Misa ini memberikan dampak positif terhadap spiritualitas mahasiswa, terutama dalam membentuk sikap setia pada sabda Allah, peduli terhadap sesama, mampu mengampuni, rendah hati, dan rela berkorban nilai-nilai yang penting bagi calon guru Pendidikan Agama Katolik. Namun, partisipasi mahasiswa dalam misa ini masih terhambat oleh beberapa kendala, seperti kondisi kesehatan, jadwal kuliah atau pekerjaan yang berbenturan, serta kurangnya semangat dan motivasi. Meskipun demikian, Misa Jumat Pertama tetap berperan signifikan dalam mendukung pertumbuhan spiritual mahasiswa.

Kata kunci: *Dampak, Spiritualitas; Calon Guru, Pendidikan Agama Katolik*

Abstract : This study aims to explore students' understanding of the First Friday Mass at Sekolah Tinggi Agama Katolik (STAKat) Negeri Pontianak, its impact on their spirituality as future Catholic Religious Education teachers, and the obstacles they face in participating in the mass. The research was conducted from July 30 to September 9, 2024, at STAKat Negeri Pontianak. Informants in this study consisted of three main groups: students from the 2022, a lecturer, and the Vice Chairman III. The findings showed that students at STAKat Negeri Pontianak had a solid understanding of the First Friday Mass as a form of devotion to the Sacred Heart of Jesus and an essential part of the Catholic faith. This mass has a positive impact on students' spirituality, especially in shaping attitudes of faithfulness to God's word, compassion for others, forgiveness, humility, and a willingness to sacrifice qualities vital for future Catholic Religious Education teachers. However, participation in the mass was hindered by several challenges, such as health issues, conflicting academic or work schedules, and a lack of motivation that causes some students to perceive the mass as less important. Nevertheless, the First Friday Mass continued to play a significant role in supporting students' spiritual development.

Keywords: *Impact, Prospective Teachers, Catholic Religious Education*

PENDAHULUAN

Menurut Driyastoto (2018:4) misa Jumat pertama merupakan misa bulanan yang diselenggarakan setiap Jumat pertama sebagai salah satu bentuk devosi kepada Hati Kudus Yesus yang Mahakudus. Gereja Katolik pada umumnya melaksanakan upacara misa bulanan setiap hari Jumat pertama. Misa Jumat pertama bulan yang mejadi salah satu cara memperdalam spiritualitas umat. Ajakan ini didasarkan pada pribadi Yesus, Sang Sabda yang diutus oleh Bapa kepada dunia

untuk menyelamatkan semua orang. Hati Kudus Yesus adalah bukti nyata cinta Allah yang berkobar-kobar. “Hati Yesus yang Mahakudus pada umat Kristiani berkembang dengan menggembirakan dan jaya. Kami bersukacita, karena dari padanya mengalir buah-buah keselamatan yang tak terbilang banyaknya tersebar ke seluruh Gereja” terdapat dalam ensiklik *Haurietis Aquas* (HA art 16). Sianturi (2022: 256) mengatakan bahwa Hati Yesus yang berdiam dalam hati manusia ini memiliki makna penebusan dan harus dimaklumkan kepada semua umat manusia. Semuanya itu sebagai bentuk kehadiran Allah dalam hati manusia. Maksud utama dari kehadiran Allah dalam hati manusia adalah untuk mengajarkan dan menyebarkan kasih-Nya kepada seluruh umat manusia melalui manusia tersebut. Seperti darah dan air yang mengalir keluar dari lambung Yesus begitu pula cinta-Nya kepada manusia (bdk Yoh 19: 31-37).

Melalui pengorbanan di kayu salib, Yesus menunjukkan betapa besar cinta yang ada dalam hati-Nya kepada umat manusia, dan teladan tersebut harus diikuti oleh semua orang beriman. Salah satu ajaran penting yang ditunjukkan Yesus adalah pengampunan. Ia memberikan pengampunan bahkan dalam situasi yang paling menyakitkan, seperti ketika Ia berdoa dari salib bagi para algojo-Nya, “Ya Bapa, ampuni mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (bdk Luk 23:34). Selain itu, Yesus juga menunjukkan pengampunan kepada perempuan yang berzinah (bdk Yoh 8:1-11), mengajarkan bahwa belas kasih dan pengampunan harus menjadi dasar dalam relasi manusia dengan sesama. Kebesaran Hati Kudus Yesus juga tercermin dalam kepedulian-Nya kepada sesama tanpa memandang status atau latar belakang. Dalam Injil Markus, Yesus menyembuhkan seorang penderita kusta (bdk Mrk 1:40-45), tindakan yang pada masa itu dianggap sangat radikal karena penderita kusta dijauhi masyarakat. Tindakan tersebut menegaskan bahwa kasih dan kepedulian Yesus melampaui batas-batas sosial, dan hal ini menjadi teladan nyata bagi umat-Nya untuk senantiasa peduli terhadap sesama, terutama mereka yang terpinggirkan. Selain pengampunan dan kepedulian, Yesus juga mengajarkan kerendahan hati dalam pelayanan. Salah satu contoh yang paling menyentuh adalah saat Yesus membasuh kaki para murid-Nya (bdk Yoh 13:1-13). Tindakan ini merupakan simbol dari pelayanan yang tulus dan tanpa pamrih, serta menunjukkan bahwa kerendahan hati adalah sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin mengikuti-Nya. Dengan merendahkan diri, Yesus mengajarkan bahwa kemuliaan sejati terletak pada pelayanan kasih kepada orang lain.

Misa Jumat pertama dalam bulan juga merupakan sebuah bentuk perayaan Ekaristi. Ekaristi merupakan sumber dan puncak dari seluruh kehidupan Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Lumen Gentium* pasal 11. Perayaan Ekaristi menjadi inti dari iman Kristiani karena di dalamnya umat beriman dipersatukan dengan Kristus melalui tubuh dan darah-Nya, serta diperkuat dalam panggilan untukewartakan Injil. Sebagai pusat kehidupan rohani, Ekaristi tidak hanya menjadi ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah, tetapi juga menjadi kekuatan utama yang mendorong Gereja untuk terus hidup dalam kasih, pelayanan, dan kesatuan dengan Allah serta sesama.

Ekaristi menjadi penting dalam hubungannya dengan pelayanan dan hidup. Dari pernyataan ini terlihat jelas bagaimana Ekaristi menjadi penting bagi seluruh perkembangan iman umat terlebih lagi bagi seorang calon guru Pendidikan Agama Katolik. Wakit & Supriyadi (2021) dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Perayaan Ekaristi Kampus Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana” menjelaskan perayaan Ekaristi bagi umat beriman Kristiani diartikan sebagai ucapan syukur atas karya keselamatan Allah yang terjadi di dalam wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Di dalam perayaan Ekaristi pula, umat beriman Kristiani diajak untuk mengenang kembali peristiwa perjamuan malam terakhir yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus bersama dengan para murid-Nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengikuti perayaan

Ekaristi, khususnya Misa Jumat Pertama, iman dan spiritualitas mahasiswa mengalami perkembangan yang positif. Mahasiswa merasakan bahwa perayaan ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada Hati Kudus Yesus, tetapi juga memberikan dorongan rohani yang memotivasi mereka untuk hidup lebih baik sesuai ajaran Kristiani. Melalui misa ini, mereka semakin terdorong untuk membangun relasi yang lebih dalam dengan Tuhan, serta menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik. Begitu pula Ajang & Sulistiyo (2022) pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Perkembangan Iman Umat di Lingkungan St. Gregorius”. Penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan Ekaristi memberikan dampak positif bagi kehidupan umat, terutama dalam memperkuat iman, membentuk sikap rohani, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Dampak baik yang dirasakan umat menjadi semakin mampu bersyukur kepada Allah, terdorong untuk melayani sesama, berani memberikan kesaksian atas hidup imannya.

STAKat Negeri Pontianak merupakan salah satu perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan guru Pendidikan Agama Katolik. Guru Pendidikan Agama Katolik yang dihasilkan oleh perguruan tinggi ini diharapkan tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga mampu menjadi petugas pastoral dan katekis yang terdidik. Harapan ini diwujudkan melalui pemberian berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan pastoral dan katekese. Selain itu, STAKat Negeri Pontianak juga menyelenggarakan program-program pendukung yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik, salah satunya adalah pelaksanaan Misa Jumat Pertama setiap bulan. Sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik mahasiswa harus dengan ketulusan hati dalam melayani setiap tugas pastoral yang akan dilakukan di tengah umat.

Spiritualitas seorang calon guru Pendidikan Agama Katolik tentunya harus ditingkatkan dalam persiapan pelayanan. Misa Jumat pertama bulan sangatlah bermanfaat dalam perkembangan spiritualitas seorang calon guru Pendidikan Agama Katolik yang akan diutus ke tengah umat. Perayaan Ekaristi, termasuk Misa Jumat Pertama, merupakan sumber dan puncak kehidupan menggereja. Meskipun setiap perayaan Ekaristi memiliki kedudukan yang sama sebagai inti kehidupan iman umat Katolik, Misa Jumat Pertama memiliki kekhasan tersendiri karena dilaksanakan sebagai bentuk devosi kepada Hati Kudus Yesus, yang secara khusus dimaksudkan untuk memperdalam spiritualitas dan kesatuan umat dengan Kristus. Maka dari itu, Misa Jumat pertama bulan ini menjadi sangat penting bagi mahasiswa STAKat Negeri Pontianak sebagai seorang calon guru Pendidikan Agama Katolik maupun seorang katekis. Salah satu program yang cukup terlihat kurang diminati oleh mahasiswa adalah Misa Jumat pertama bulan yang terlihat dari kehadiran mahasiswa yang kurang mengikuti perayaan tersebut. Misa Jumat pertama bulan disiapkan bagi para calon guru Pendidikan Agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak, tetapi banyak mahasiswa yang tidak mengikuti pelaksanaan Misa tersebut. Dari latar belakang ini, rumusan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup tiga poin utama: (1) pemahaman mahasiswa mengenai Misa Jumat Pertama, (2) dampak Misa Jumat Pertama terhadap spiritualitas mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik, dan (3) kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti misa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemahaman mahasiswa mengenai Misa Jumat Pertama, memahami dampak Misa Jumat Pertama terhadap spiritualitas mereka, serta mengungkap kendala yang dihadapi dalam keikutsertaan mereka. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi STAKat Negeri Pontianak dalam mendukung mahasiswa untuk mengembangkan spiritualitas mereka melalui perayaan liturgi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali fenomena secara mendalam sesuai konteksnya. Menurut Nursapiah (2020:10), metode ini berusaha memahami dan menginterpretasikan gejala-gejala dengan lebih kaya. Sukardi (2016:157) menambahkan bahwa pendekatan deskriptif mengutamakan penggambaran sistematis atas fakta dan karakteristik objek penelitian. Oleh karena itu, metode ini dianggap tepat untuk memahami dampak misa Jumat pertama bulan terhadap spiritualitas calon guru Pendidikan Agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, angket terbuka, dan dokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi berdasarkan data yang akurat dan langsung dari lapangan. Dengan cara ini, data yang diperoleh akan mencerminkan fakta yang dialami responden. Teknik ini membantu dalam mengungkap dampak misa Jumat pertama bulan terhadap calon guru sesuai persepsi dan pengalaman pribadi mereka. Data penelitian yang digunakan dalam studi ini mencakup hasil wawancara dengan mahasiswa, dosen mata kuliah Spiritualitas Katekis, dan Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan, serta data dari angket terbuka yang diisi oleh mahasiswa angkatan 2022, dan dokumentasi pendukung terkait pelaksanaan Misa Jumat Pertama di STAKat Negeri Pontianak. Sumber data utama adalah mahasiswa angkatan 2022, dosen mata kuliah Spiritualitas, dan Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan. Masing-masing sumber memberikan sudut pandang yang penting untuk analisis komprehensif. Dengan demikian, sumber data yang bervariasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas. Teknik pengumpulan data menggunakan angket terbuka, wawancara, dan dokumentasi. Sudaryono (2016:77) menyatakan bahwa angket terbuka memungkinkan responden untuk menjawab secara bebas sesuai persepsi mereka. Wawancara mendalam dilakukan dengan Ketua Kelas, Dosen Spiritualitas Katekis, dan Wakil Ketua III untuk memperkaya data. Sementara itu, dokumentasi mendukung observasi dan wawancara sebagai bukti tambahan untuk meningkatkan validitas.

Keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kualitas data. Menurut Sugiyono (2022:274), triangulasi ini mencakup verifikasi melalui berbagai sumber data dan teknik pengumpulan yang berbeda. Proses ini memperkuat kredibilitas data agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan triangulasi, penelitian ini memiliki dasar yang kokoh dalam mengevaluasi dampak yang diteliti. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang rumit diringkas agar lebih fokus pada informasi yang penting. Selanjutnya, data ditampilkan dengan rapi sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Akhirnya, kesimpulan sementara ditarik dan divalidasi lebih lanjut melalui bukti lapangan yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa tentang Misa Jumat Pertama Bulan di STAKat Negeri Pontianak

Mahasiswa STAKat Negeri Pontianak dipersiapkan menjadi seorang lulusan guru Pendidikan Agama Katolik yang berkarakter Katolik, profesional, mandiri, dan tangguh sesuai dengan misi STAKat itu sendiri, maka pemahaman pada misa Jumat pertama bulan penting juga penting dalam diri mahasiswa. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan berupa hasil wawancara dan angket terbuka. Mahasiswa menjelaskan Misa Jumat pertama bulan ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dan berguna bagi mahasiswa yang ada di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak ini. Terkhusus dalam mengembangkan iman dan spiritualitas seorang mahasiswa yang nantinya akan menjadi seorang katekis ataupun guru agama.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman mahasiswa tentang sejarah Misa Jumat Pertama menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap akar devosional perayaan ini. Mahasiswa SPL menjelaskan bahwa Misa Jumat Pertama berakar dari devosi kepada Hati Kudus Yesus, yang mengajak umat mengenang sifat-sifat Yesus seperti kerendahan hati, kelembutan, dan kasih. Pemahaman ini juga diungkapkan oleh mahasiswa HR yang menyebutkan bahwa misa ini merupakan devosi terhadap Hati Kudus Yesus dan menjadi momen untuk mengenang kisah sengsara serta wafat-Nya yang terjadi pada hari Jumat. Senada dengan itu, mahasiswa OA menambahkan bahwa misa ini bertujuan untuk menghayati penderitaan Yesus dan menjadi bentuk ungkapan syukur serta dukacita yang dihidupi dalam iman Katolik.

Tujuan Misa Jumat Pertama sebagaimana dipahami oleh para informan adalah untuk membentuk dan memperkuat sikap spiritual mahasiswa. Mahasiswa YD mengungkapkan bahwa misa ini bertujuan membangun sikap spiritual, menumbuhkan keaktifan, serta mendorong kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan doa. Mahasiswa DY memandang misa ini sebagai kegiatan rutin yang penting dalam membantu mahasiswa STAKat bertumbuh dalam iman dan kehidupan rohani. Mahasiswa O juga menekankan bahwa misa ini bukan sekadar misa biasa, melainkan sarana untuk berdevosi secara khusus kepada Hati Kudus Yesus, sehingga memiliki kedalaman spiritual yang lebih dari sekadar rutinitas liturgis. Adapun manfaat Misa Jumat Pertama dirasakan secara nyata oleh mahasiswa dan diperkuat oleh pandangan pihak lembaga. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa misa ini membantu mereka yang sedang mengalami kelemahan iman untuk kembali dikuatkan secara rohani. Dosen mata kuliah Spiritualitas Katekis menjelaskan bahwa misa ini memberikan manfaat seperti pembentukan suara hati, penguatan spiritualitas sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik, pembinaan diri, serta perjumpaan dengan Tuhan melalui sabda dan sakramen. Dengan demikian, Misa Jumat Pertama tidak hanya memiliki nilai devosional, tetapi juga berperan penting dalam proses pembentukan spiritualitas mahasiswa secara holistik.

Wawancara bersama wakil ketua III bidang kemahasiswaan turut menjelaskan “Pelaksanaan misa Jumat pertama bulan adalah penghormatan terhadap hati kudus Yesus. Mahasiswa diharapkan dapat menghayati dan merayakan penghormatan Hati Kudus Yesus ini. Dengan mengikuti perayaan ini mahasiswa semua semakin di tempa hatinya seperti juga hati Yesus yang lemah lembut dan juga rendah hati. Sebagai komunitas masyarakat kampus misa Jumat pertama bulan membantu mempererat persekutuan sebagai kekeluargaan baik sesama mahasiswa, dosen, maupun pegawai dan di tingkatkan secara khusus dari makna misa Jumat pertama bulan ini sendiri yaitu tentang penghormatan terhadap hati kudus Yesus yang mahakudus”.

Dari hasil angket yang sudah di isi, sebagian besar responden mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai Misa Jumat Pertama Bulan. Mereka mampu menjelaskan bahwa misa ini merupakan bentuk devosi kepada Hati Kudus Yesus yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan iman Katolik. Misa tersebut dipahami sebagai sarana untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan, sekaligus sebagai momen refleksi dan pembinaan diri secara rohani. Sementara itu, masih terdapat sebagian responden mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami makna dari misa ini. Mereka mengikuti perayaan secara formalitas tanpa menyadari kedalaman spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini mencerminkan perlunya pendampingan rohani yang lebih intensif agar semua mahasiswa dapat menghayati dan mengalami Misa Jumat Pertama secara lebih utuh dan bermakna. Hasil wawancara bersama beberapa mahasiswa yang juga telah mengisi angket terbuka dalam penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan. Mahasiswa sudah paham dengan misa Jumat pertama bulan sebagai bentuk devosi kepada hati Yesus yang Mahakudus melalui pengorbanan di kayu salib demi menyelamatkan manusia sebagai bentuk cinta kasih.

Dampak Misa Jumat Pertama Bulan terhadap Spiritualitas Calon Guru Pendidikan Agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak.

Dalam melihat dampak Misa Jumat Pertama Bulan terhadap spiritualitas calon guru Pendidikan Agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak, peneliti menggunakan wawancara dan angket terbuka dengan lima indikator utama, yaitu: kesetiaan terhadap Sabda Allah, kepedulian terhadap sesama, kemampuan mengampuni orang lain, kerendahan hati, dan kerelaan untuk berkorban.

Setia terhadap Sabda Allah

Hasil wawancara bersama mahasiswa menyampaikan bahwa dikarenakan sering jatuh dalam kesalahan dan mahasiswa mau selalu untuk meminta ampun kepada Tuhan dan percaya bahwa dengan meminta ampun meskipun sering berbuat salah akan diampuni. Karena di dalam Kitab Suci pernah dikatakan seorang perwira yang tuannya itu sedang mengalami sakit namun dia percaya bahwa hambanya itu disembuhkan jadi apa bedanya dengan saya yang tidak melihat namun percaya maka saya juga akan sembuh. Mahasiswa YD menyatakan bahwa Misa Jumat Pertama membantu mengembangkan kesetiaan kepada ajaran Kristus, *“Saya sangat setuju dengan ini. Saya merasa setia, terutama karena dalam perayaan Ekaristi, khotbah-khotbah yang disampaikan oleh pastor sangat membantu saya untuk lebih mengembangkan iman dan setia kepada ajaran Kristus. Dalam sabda-sabda-Nya, Yesus telah mengajarkan kita untuk setia, dan Yesus sendiri telah setia kepada kita. Maka, kita dapat mengembangkan sabda ini melalui Yesus Kristus sendiri”* (Wawancara, 1 Agustus 2024). Mahasiswa SPL menjelaskan *“Tentunya setia karena apa di dalam kitab suci, yesus mengajarkan bagaimana kita selalu setia terhadap Yesus sendiri”*. Mahasiswa O menerangkan *“Belum”* kepada peneliti atas pertanyaan ini.

Mahasiswa DY menyampaikan bahwa misa membantu menumbuhkan kesetiaan pribadi terhadap ajaran Tuhan, *“Pada diri saya sendiri, apa yang saya ambil, saya tekuni dan menjadi setia”* (Wawancara, 2 Agustus 2024). Senada dengan itu, mahasiswa HR juga mengungkapkan, *“Seperti layaknya manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan dosa, saya tidak bisa sempurna. Jadi, terkadang saya memang masih melakukan pelanggaran-pelanggaran, tetapi saya berusaha untuk selalu setia kepada sabda Allah dan menanamkannya dalam hati serta kehidupan saya sehari-hari”* (Wawancara, 2 Agustus 2024). Dosen mata kuliah spiritualitas katekis menyampaikan bahwa Mahasiswa tentu setia terhadap sabda Allah. Saya rasa juga kan lebih setia lagi apabila mereka rutin membaca dan merenungi bacaan Kitab Suci harian. Jadi bukan hanya mengikuti misa Jumat pertama bulan melainkan membaca dan merenungi bacaan Kitab Suci berdasarkan kalender liturgi. Seperti yang sudah saya berikan dalam tugas mata kuliah Spiritualitas Katekis yaitu tugas membaca Kitab Suci dan membuat renungan harian berdasarkan kalender liturgi.

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 29 mahasiswa, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih setia terhadap sabda Allah setelah mengikuti Misa Jumat Pertama Bulan. Hal ini menunjukkan bahwa perayaan misa tersebut mampu membangkitkan kesadaran rohani dan memperkuat komitmen iman mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa mahasiswa yang merasa ragu akan kesetiannya terhadap sabda Allah, yang menunjukkan bahwa proses pembentukan spiritualitas belum sepenuhnya merata. Selain itu, terdapat satu mahasiswa yang tidak memberikan tanggapan, yang mungkin menunjukkan kurangnya keterlibatan atau pemahaman terhadap pertanyaan yang diajukan. Temuan ini mencerminkan bahwa secara umum, Misa Jumat Pertama memberikan dampak positif

dalam membentuk sikap kesetiaan mahasiswa terhadap sabda Allah, meskipun masih diperlukan pendekatan yang lebih mendalam bagi sebagian kecil mahasiswa.

Hasil wawancara dan angket terbuka menunjukkan kesetiaan terhadap sabda Allah setelah mengikuti misa Jumat pertama bulan melalui bacaan-bacaan dalam misa tersebut.

Peduli terhadap Sesama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Misa Jumat Pertama turut membentuk sikap kepedulian mahasiswa terhadap sesama. Mahasiswa D mengungkapkan bahwa ia berusaha membangun relasi yang kuat dengan sesama mahasiswa maupun tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Ia merasa terdorong untuk membantu teman-teman yang sedang menghadapi kesulitan, bahkan berusaha menjadi pribadi yang dapat menjadi penopang dan pemandu di tengah tantangan yang mereka alami. Mahasiswa YD juga menyampaikan bahwa melalui Misa Jumat Pertama, ia merasakan tumbuhnya rasa kebersamaan dan kepedulian. Perayaan misa menjadi momen yang mempertemukan mahasiswa yang sebelumnya jarang berjumpa, sehingga menumbuhkan rasa saling peduli di antara mereka. Hal senada disampaikan oleh mahasiswa SPL yang menyatakan bahwa ia merasa semakin peduli terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama mereka yang membutuhkan pertolongan. Temuan ini menunjukkan bahwa Misa Jumat Pertama berkontribusi dalam membangun sikap empati dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa. Mahasiswa O menyampaikan “Belum juga” atas pertanyaan ini.

Dosen mata kuliah spiritualitas katekis mengatakan “Peduli, terhadap sesama mahasiswa yang memerlukan bantuan tentunya. Hal ini bisa diterapkan dengan menjenguk teman yang sakit, mengingatkan teman yang lupa mengerjakan tugas ataupun tidak mau mengikuti misa, dan mendoakan orang lain juga merupakan bentuk peduli”.

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 29 mahasiswa, sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama setelah mengikuti Misa Jumat Pertama Bulan. Sebanyak 26 mahasiswa menyatakan bahwa misa tersebut mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap orang-orang di sekitar, baik dalam lingkungan kampus maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa misa tidak hanya berfungsi sebagai perayaan liturgis, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter sosial dan spiritual. Sementara itu, masih terdapat dua mahasiswa yang merasa ragu untuk menunjukkan kepedulian setelah mengikuti misa, yang mengindikasikan bahwa dampaknya belum sepenuhnya dirasakan oleh semua peserta. Selain itu, terdapat satu mahasiswa yang tidak memberikan tanggapan, yang dapat menunjukkan ketidakterlibatan atau ketidakpahaman terhadap pertanyaan yang diberikan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa Misa Jumat Pertama memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap empati dan solidaritas di kalangan mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan bentuk kepedulian terhadap sesama itu melalui perbuatan yang dilakukan sehari-hari.

Memberikan Pengampun kepada Orang lain

Hasil wawancara bersama mahasiswa pada tanggal 1 Agustus 2024, mahasiswa D menyampaikan “Siap saya sangat siap. Saya sadar bahwa saya juga adalah manusia yang berdosa yang sering jatuh dalam dosa maka saya meminta ampun kepada Tuhan dan saya juga harus bisa mengampuni sesama agar saya bisa di ampuni oleh Tuhan”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan untuk mengampuni orang lain sebagai bagian dari penghayatan iman yang diperoleh melalui Misa Jumat Pertama Bulan. Mahasiswa YD mengungkapkan bahwa ia sangat siap untuk mengampuni, dengan merujuk pada ajaran Yesus tentang pentingnya memberi pengampunan tanpa batas, yakni sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali. Ia memahami bahwa kasih

dan pengampunan adalah nilai utama yang harus diwujudkan dalam relasi dengan sesama. Hal serupa disampaikan oleh mahasiswa SPL yang menyatakan kesiapannya untuk mengampuni siapa pun, bahkan mereka yang membencinya, karena menurutnya hal tersebut merupakan ajaran langsung dari Yesus. Mahasiswa O juga menunjukkan sikap yang sama dengan menyatakan kesiapannya secara singkat namun tegas. Pernyataan-pernyataan ini mencerminkan bahwa Misa Jumat Pertama memberi pengaruh dalam menumbuhkan sikap pengampunan sebagai bagian dari spiritualitas mahasiswa.

DY menjelaskan “Setelah mengikuti misa Jumat pertama bulan saya sebagai mahasiswa khususnya akan menjadi seorang guru dengan ada tandanya. Misalnya, saat ini saya akan saya menjadi rendah hati karena setiap mengikuti misa ada renungan yang diberikan oleh romo setiap misa. Bisa jadi hal itu bisa membuat saya membuka pikiran dan mata hati saya bahwa rendah hati itu penting”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan dalam mengampuni sesama sebagai wujud konkret dari ajaran Yesus Kristus. Mahasiswa HR menyatakan, *“Saya siap, karena seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri, yang selalu setia mengampuni umat manusia. Begitu juga halnya saya diminta untuk selalu mengampuni, meskipun berat, tapi harus dilakukan sebagai pengikut Yesus. Saya harus mengakui hal itu”* (Wawancara, 2 Agustus 2024). Senada dengan itu, mahasiswa OA juga menyatakan kesiapannya secara singkat namun jelas dengan mengatakan, *“Siap”* (Wawancara, 2 Agustus 2024). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Misa Jumat Pertama mendorong mahasiswa untuk menghayati nilai pengampunan dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun tantangannya tidak selalu mudah.

Mahasiswa H menyampaikan “Setelah saya ikut Jumat pertama bulan saya bisa memberikan pengampunan kepada teman saya pada sahabat saya karena lewat Jumat pertama kita harus memiliki hati yang baik dan hati nurani yang peduli sehingga bisa saling memaafkan”. Mahasiswa MJT menyampaikan “Untuk itu mungkin saya tidak berhak untuk mengampuni orang lain karena saya merasa saya masih berdosa. Jadi saya tidak berhak” dan mahasiswa MHD menyampaikan “Tentu siap, seperti Yesus yang memberikan pengampunan kenapa saya tidak meskipun tidak semua kesalahan orang saya ampuni”.

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 29 mahasiswa, mayoritas responden menunjukkan kesiapan untuk memberikan pengampunan setelah mengikuti Misa Jumat Pertama Bulan. Sebanyak 27 mahasiswa menyatakan bahwa mereka terdorong untuk mengampuni sesama, mencerminkan bahwa misa tersebut memberikan pengaruh positif dalam membentuk sikap belas kasih dan kerendahan hati. Nilai-nilai yang dihayati dalam perayaan Ekaristi, khususnya melalui refleksi atas pengampunan Yesus, tampaknya berhasil menyentuh kesadaran rohani mahasiswa. Sementara itu, satu mahasiswa menyatakan masih merasa ragu untuk memberikan pengampunan, yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terbentuk pada sebagian kecil peserta. Selain itu, terdapat satu mahasiswa yang tidak memberikan tanggapan, yang bisa jadi menunjukkan ketidakterlibatan atau ketidaksiapan dalam mengungkapkan sikapnya. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa Misa Jumat Pertama berperan dalam menumbuhkan semangat pengampunan di kalangan mahasiswa.

Rendah Hati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Misa Jumat Pertama Bulan memberikan dampak positif dalam membentuk sikap rendah hati mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik. Mahasiswa D menyampaikan bahwa ia menyadari pentingnya memberikan yang terbaik bagi sesama dan Tuhan melalui tindakan sederhana yang sesuai dengan kehendak-Nya. Mahasiswa YD mengungkapkan bahwa setelah mengikuti misa, ia semakin terdorong untuk membangun sikap

rendah hati dengan cara memotivasi diri untuk berbuat baik, membantu teman, dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Hal serupa juga disampaikan oleh mahasiswa SPL yang menegaskan bahwa kerendahan hati merupakan bekal penting dalam menjalani peran sebagai pendidik, khususnya dalam menghadapi peserta didik. Mahasiswa DY mengaitkan pengalaman misa dengan renungan yang disampaikan oleh imam, yang menurutnya membuka pikiran dan hati untuk menyadari pentingnya kerendahan hati. Mahasiswa HR juga menekankan bahwa ajaran Yesus tentang kerendahan hati menjadi pedoman baginya untuk tidak bersikap congkak atau meninggikan diri. Mahasiswa OA menyatakan secara langsung bahwa ia merasa menjadi lebih rendah hati, sementara mahasiswa O mengungkapkan hal serupa meskipun dengan ekspresi yang lebih singkat.

Selaras dengan wawancara tersebut, hasil angket yang diisi oleh 29 mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 25 mahasiswa merasa menjadi lebih rendah hati setelah mengikuti Misa Jumat Pertama Bulan. Tiga mahasiswa menyatakan masih merasa ragu dalam membentuk sikap rendah hati, dan satu mahasiswa tidak memberikan jawaban. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami pertumbuhan spiritual dalam hal kerendahan hati, yang merupakan sikap mendasar dalam kehidupan Kristiani.

Kerendahan hati yang dirasakan oleh mahasiswa bukan hanya merupakan hasil dari refleksi rohani, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter mereka sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik. Sikap rendah hati akan menjadi bekal penting dalam menjalani tugas perutusan sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar secara intelektual, tetapi juga membentuk iman dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan hidup yang sederhana, tulus, dan penuh kasih.

Rela Berkorban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Misa Jumat Pertama Bulan memberikan pengaruh positif terhadap tumbuhnya sikap rela berkorban dalam diri mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik. Mahasiswa D menyampaikan bahwa ia mau rela berkorban meskipun sering menerima cemoohan karena sikap dan perilakunya yang dianggap berbeda, namun ia tetap setia melayani umat dalam nama Kristus. Mahasiswa YD secara singkat menegaskan kesediaannya untuk berkorban, begitu pula dengan mahasiswa SPL yang mengaitkan sikap rela berkorban dengan tindakan membantu sesama, memberikan apa yang dimiliki kepada yang membutuhkan, sesuai dengan ajaran Yesus. Mahasiswa O menanggapi dengan pernyataan “bisa”, menandakan kesiapan untuk berkorban dalam kapasitasnya. Mahasiswa DY menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dengan menyatakan siap memanggul salibnya seperti Yesus. Mahasiswa HR menekankan bahwa selama ia mampu, ia akan membantu siapa pun yang membutuhkan pertolongan. Sementara itu, mahasiswa OA menyatakan keinginannya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih mau membantu sesama. Dosen mata kuliah Spiritualitas Katekis turut menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa mahasiswa dapat menunjukkan sikap rela berkorban melalui tindakan sederhana seperti berbagi dengan sesama.

Selaras dengan data wawancara, hasil angket menunjukkan bahwa dari 29 mahasiswa, sebanyak 26 orang menyatakan rela berkorban setelah mengikuti Misa Jumat Pertama Bulan. Dua mahasiswa menyatakan tidak rela, dan satu orang tidak memberikan jawaban. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan kesadaran dan komitmen untuk hidup dalam semangat pengorbanan, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti membantu orang tua, menolong teman, dan melayani di lingkungan sekitar.

Sikap rela berkorban yang tumbuh dalam diri mahasiswa menjadi salah satu wujud nyata dari penghayatan iman yang dibentuk melalui Misa Jumat Pertama. Perayaan ini tidak hanya

menjadi sarana liturgis, tetapi juga membentuk karakter dan semangat pelayanan yang kuat dalam diri mahasiswa. Kesiapan untuk membantu sesama, berempati terhadap kebutuhan orang lain, dan melayani dengan tulus menjadi bagian penting dalam proses pembentukan spiritualitas mereka sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik yang berlandaskan kasih dan pengorbanan Kristus.

Kendala Mahasiswa dalam Mengikuti Misa Jumat Pertama Bulan di STAKat Negeri Pontianak

Salah satu kendala utama yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti Misa Jumat Pertama Bulan adalah kendala fisik, khususnya terkait kesehatan dan kelelahan. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa kondisi tubuh yang tidak fit menjadi alasan ketidakhadiran, terutama ketika sakit yang dirasakan cukup parah dan mengganggu aktivitas. Mahasiswa D menyatakan bahwa meskipun dalam kondisi sakit, ia tetap berusaha datang ke misa, kecuali ketika tubuhnya benar-benar tidak mampu untuk bergerak. Sementara itu, mahasiswa MHD menambahkan bahwa kelelahan setelah kuliah turut menyebabkan rasa malas dan kurang semangat. Hasil angket mendukung temuan ini, di mana sebanyak 18 mahasiswa menyatakan sakit sebagai kendala, sementara 10 mahasiswa tidak menganggapnya sebagai penghalang, dan satu mahasiswa tidak memberikan tanggapan. Ini menunjukkan bahwa hanya kondisi sakit yang berat dianggap sebagai alasan yang dapat dimaklumi, sedangkan sakit ringan sering kali dijadikan alasan karena faktor malas.

Selain kendala fisik, faktor sosial dan lingkungan juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi mahasiswa. Mahasiswa O mengungkapkan bahwa ketidakhadiran teman-teman dapat memengaruhi semangatnya untuk ikut misa. Rasa enggan muncul ketika harus mengikuti misa sendirian, mencerminkan adanya pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa H menambahkan bahwa kesulitan bangun tidur dan kurangnya motivasi pribadi sering kali menjadi hambatan. Jarak tempat tinggal yang jauh dari kampus juga menjadi faktor yang cukup dominan. Mahasiswa MJT dan YD menyebutkan bahwa beberapa mahasiswa merasa berat untuk kembali ke kampus setelah pulang kuliah karena jaraknya yang jauh atau karena tidak memiliki kendaraan pribadi.

Faktor waktu dan kepentingan pribadi juga menjadi kendala signifikan. Misa Jumat Pertama yang dilaksanakan pukul 15.00 WIB sering kali bertepatan dengan jadwal kuliah atau tugas lainnya. Mahasiswa SPL dan YD menyebutkan bahwa mahasiswa yang selesai kuliah lebih awal cenderung memilih pulang dan merasa enggan untuk kembali ke kampus. Tugas akademik, pekerjaan paruh waktu, serta kelelahan setelah aktivitas perkuliahan menjadi alasan mahasiswa menomorduakan misa. Dari hasil angket, sebanyak 18 mahasiswa menyatakan bahwa kepentingan pribadi menjadi penghalang kehadiran dalam misa, sementara 10 lainnya tidak menganggap hal itu sebagai kendala.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya motivasi dan kesadaran rohani. Mahasiswa DY menyoroti bahwa banyak mahasiswa yang berada dalam zona nyaman dan menilai misa sebagai hal yang tidak terlalu penting, padahal secara rohani hal ini sangat esensial. Mahasiswa MJT menambahkan bahwa kemalasan yang didasarkan pada ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman spiritual masih menjadi hambatan besar. Hal ini juga ditekankan oleh Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan yang menyatakan bahwa latar belakang mahasiswa yang sebelumnya kurang terbiasa dengan kehidupan rohani turut memengaruhi tingkat partisipasi. Ia mencontohkan bahwa mahasiswa yang jarang ke gereja selama masa SMA akan cenderung mengabaikan misa-misa devosional seperti ini.

Dari sisi kelembagaan, dosen mata kuliah Spiritualitas Katekis menyoroti adanya kendala struktural yang turut memengaruhi. Kapasitas gedung praktik liturgi yang belum memadai dan keterbatasan peralatan adorasi menjadi hambatan dalam pelaksanaan misa secara maksimal. Selain

itu, belum adanya program pembinaan khusus yang menanamkan pemahaman mendalam tentang pentingnya Misa Jumat Pertama menyebabkan mahasiswa kurang menghargai nilai spiritual dari misa tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala mahasiswa dalam mengikuti Misa Jumat Pertama Bulan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan kombinasi dari kendala fisik, sosial, akademik, motivasional, dan struktural. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa, perlu adanya upaya terintegrasi baik dari sisi pengelolaan waktu, pembinaan spiritual, peningkatan fasilitas, serta pendampingan personal yang mendorong kesadaran akan pentingnya misa dalam kehidupan rohani mereka sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak Misa Jumat Pertama Bulan terhadap spiritualitas calon guru Pendidikan Agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak, dapat disimpulkan bahwa perayaan ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dan mengembangkan spiritualitas mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai makna Misa Jumat Pertama sebagai bentuk devosi kepada Hati Kudus Yesus. Melalui partisipasi dalam misa ini, mahasiswa mengalami pertumbuhan dalam berbagai aspek spiritual, seperti kesetiaan terhadap sabda Allah, kepedulian terhadap sesama, kemampuan untuk mengampuni, sikap rendah hati, dan kerelaan untuk berkorban. Kelima indikator ini tercermin baik dari hasil wawancara maupun angket yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku mahasiswa setelah mengikuti misa secara rutin.

Namun, dalam pelaksanaannya, Misa Jumat Pertama Bulan juga menghadapi beberapa kendala yang menghambat partisipasi mahasiswa. Kendala-kendala tersebut meliputi faktor fisik seperti sakit dan kelelahan, kendala sosial berupa pengaruh teman sebaya dan jarak tempat tinggal, kendala akademik dan kepentingan pribadi yang berkaitan dengan jadwal kuliah dan aktivitas lainnya, serta kendala internal seperti kurangnya motivasi dan kesadaran rohani. Selain itu, faktor struktural seperti keterbatasan sarana dan belum adanya program pembinaan yang terarah turut memengaruhi rendahnya keterlibatan sebagian mahasiswa.

Dengan demikian, Misa Jumat Pertama Bulan terbukti memiliki peran penting dalam pembentukan karakter rohani mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik. Untuk itu, diperlukan dukungan yang lebih menyeluruh dari pihak lembaga, baik dalam bentuk penyesuaian waktu pelaksanaan, penyediaan fasilitas yang memadai, maupun penguatan program pembinaan spiritual agar seluruh mahasiswa dapat mengikuti dan menghayati misa ini secara lebih konsisten dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Acin, M.A., & Sutami, F. (2022). Spiritualitas Guru Agama Katolik Dalam Pelayanan Hidup Menggereja Di Wilayah Perbatasan Kabupaten Sanggau. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 79-87.
- Ajang, Y., & Sulistiyo, R. J. (2022). DAMPAK PERAYAAN EKARISTI TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN UMAT DI LINGKUNGAN ST. GREGORIUS. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 151-159.
- Cahyadi, T. Krispurwan. (2014). *Roti Hidup Ekaristi dan Dunia Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Datus, K., & Wilhemus, O. R. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 144-166.
- Driyastoto, R. (2018). *Gending Dalam Misa Malam Jumat Pertama Di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Sebagai Salah Satu Wujud Inkulturasi Budaya* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Edd, Van.D. (2008). *Harta dalam benjana: Sejarah Gereja ringkas*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Effendi, I. (2019). *Spiritualitas: Makna, Perjalanan yang Telah Dilalui, & Jalan yang Sebenarnya*. Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emanuel, Fransiskus D.S. (2019). *Guru Katolik Antara Tugas Dan Panggilan Pada Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Imaddudin, A. (2015). Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 51-61.
- Iryanto, A. & Ardijanto, D. B. K. (2019). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja Dan Pelaksanaannya Di SLTA Katolik Kota Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 100-115.
- Jonge, D.C. (2008). *Apa itu calvinisme?*. Jakarta: Pt BPK Gunung Mulia
- KBBI. Dampak. KBBI Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dampak>
- Kusumawanta, D. I. G. B. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 19-31
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M media karya.
- Martasudjita., E. (2007). *Adorasi Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pemasela, Hebron. (2021). *Relation-Ship: Perjalanan Cinta Mengarungi Samudera Dunia*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Prasetyo, Laurentius. (2023). *Liturgi Perayaan Keselamatan*. Palangkaraya: Sinar Begawan Khatulistiwa.
- Rantnaningtyas, E.M, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Reba., R & Meta., S. I. (2011). *Pastoral Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republic Indonesia.
- Serapung, A.E.J., dkk. (2019). *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Sidiq, U. & Anwar, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sindehunata.(2022). *Jalan Hati Yesuit*. Jakarta.: Gramedia Pustaka Utama
- Sarumaha, N., & Pasuhuk, N. D. (2020). Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2: 1-8. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 133-145.
- Sudaryono. 2016. *Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi. (2016). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suko. (2020). Menjadi Calon Guru. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.
- Suryanugraha. (2014). Belajar misa dan memetik makna. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tampubolon, Rinto.(2022). Guru yang Rendah Hati 2. Bekasi: Binawarga.
- Wahyudi, E., & Wibawani, S. (2021). Pembentukan Sikap Rela Berkorban Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Patriotisme. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 11(1), 15-30.
- Wardaya, Baskara. T. (2020). Menyusuri jejak Suci berziarah ditemani Sejarah. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wakit, M., & Supriyadi, A. (2021). Dampak Perayaan Ekaristi Kampus Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa Stkip Widya Yuwana. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 98-118.
- . (2020). *HAURIETIS AQUAS*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja.
- _____. (2022). *MYSRERIUM FIDEI*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja
- _____. (1990). *LUMEN GENTIUM*. Jakarta : Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja
- _____. (1990). *SACROSANCTUM CONCILIUM*. Jakarta : Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja